

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas akan melahirkan beragam pemahaman yang kompleks. Ragam pemahaman ini menghadirkan diskursus sehingga menciptakan respon dan tindakan umat muslim dalam memahami Al-Qur'an sebagai sesuatu yang luar biasa yang membentuk pelabelan secara simbolik. Menurut Imam al-Suyuti pelabelan Al-Qur'an ini mengacu pada logika dan tradisi masyarakat Arab waktu itu (Abshor, 2019). Keistimewaan Al-Qur'an yang mampu memecahkan berbagai persoalan manusia dari segala aspek dengan cara yang bijak, baik yang berkaitan dengan kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, politik dan alam semesta. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umumnya yang di jadikan landasan manusia untuk menjawab setiap masalah yang relevan di segala zaman. Oleh karena itu, Al-Qur'an akan selalu aktual disetiap waktu dan tempat (Husna, 2022).

Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran teologis dan sosial. Namun, ketika Al-Qur'an hadir dan dipahami oleh masyarakat, Al-Qur'an akan mengalami berbagai respon yang terimplementasi dalam berbagai praktik living Qur'an, sehingga kapasitas Al-Qur'an sebagai sebuah teks dalam kehidupan diposisikan diluar (Zaman, 2020). Hal itu diungkapkan pula oleh Masruroh (2017) bahwa, interaksi pembacaan Al-Qur'an oleh masyarakat muslim sangat berubah dan dinamis. Respon terhadap bentuk Al-Qur'an juga telah menyatu dengan perilaku masyarakat (Imanda, 2021).

Al-Qur'an dilihat dari berbagai ragam fenomenanya, telah banyak dijadikan sebagai media magis, baik dalam praktik pengobatan (Hasan, 2020), pajangan tolak

bala (Amir, 2022), jimat (Mujahidin, 2016), dan bacaan atau wirid keselamatan (Nur Fuadah, 2017). Salah satu fenomena serupa juga peneliti temukan melalui tradisi yang dipraktekkan oleh masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa kabupaten Buton Selatan. Masyarakat Wapulaka menekuni tradisi tolak bala yang mereka kenal dengan sebutan *Barata*. Diceritakan bahwa kata *Barata* berasal dari Kesultanan Buton yang merupakan sistem politik Kesultanan Buton. Dalam pengertian masyarakat *Barata* memiliki arti penunjunag keseimbangan, saling membantu antara yang satu dengan lainnya (Wikipedia, 2023).

Barata dalam masyarakat Wapulaka diartikan sebagai sebuah tradisi tolak bala. Menurut masyarakat Wapulaka *Barata* merupakan pembacaan doa dalam upaya menenangkan, mendamaikan, menjaga serta mengamankan alam semesta dalam suatu bencana yang datang. Ritual dalam Tradisi Barata ini memiliki kesamaan dengan tradisi tolak bala lainnya. Banyak daerah yang melakukan tradisi tolak bala, biasanya menggunakan surah Al-Fatihah (M. Rifa'I Ardi Prananda, 2024), surah yasin ayat 40 (Muhammad Raqib, 2024), Surah Al-Ikhlâs:1-4, Al-Falaq:1-5, dan An-Nas:1-6 (Mutmainnah,2023), dan Al-Baqarah:255 (Erman Rohmatussadah, 2024). Dimana ayat-ayat tersebut diaplikasikan oleh masyarakat sebagai ayat penolakan bencana atau ayat tolak bala. Sedangkan masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa menggunakan Qs. At-Taubah ayat 51 sebagai ritual tradisi tolak bala.

Surah At-Taubah, yang turun pada tahun 9 H terkait dengan Perang Tabuk, sebagian besar diyakini turun di Madinah, meskipun beberapa ayat mungkin berasal dari Makkah. Surah ini menyoroti pemutusan perjanjian damai dengan kaum

musyrikin yang melanggar perjanjian Hudaibiyah, dan perintah untuk membatalkan perjanjian tersebut. Oleh karena itu, surah ini disebut Bara'ah, yang berarti berlepas diri dari perjanjian, dan al-Fadhahah, yang berarti membuka rahasia kekufuran orang munafik. Nama At-Taubah berarti pengampunan dan disebutkan sebanyak 17 kali. Berbeda dari surah lainnya, At-Taubah tidak diawali dengan basmalah karena berisi perintah perang melawan kaum musyrikin dan mencabut jaminan keselamatan dan rahmat Tuhan (Rofi'ah, 2021).

Berdasarkan observasi data awal yang telah peneliti lakukan mengungkapkan bahwa, tradisi tolak bala menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya surah At-Taubah ayat 51 sebagai bacaan untuk menciptakan rasa ketenangan spiritual dan perlindungan simbolik bagi masyarakat menciptakan rasa ketenangan spiritual dan perlindungan simbolik bagi masyarakat masyarakat Wapulaka itu sendiri. Dalam tradisi tersebut, terdapat beberapa tokoh (*PiBarata'a*) membacakan surah At-Taubah ayat 51 untuk objek tolak bala agar menciptakan rasa ketenangan spiritual dan perlindungan simbolik bagi masyarakat.

فَلَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahan:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal”(Qs. At-Taubah:51) (Qur'an Kemenag, 2019).

Menurut penafsiran Ibnu Katsir tentang Surah At-Taubah ayat 51, ayat ini mengacu pada rasa hasad orang munafik terhadap orang beriman. Ayat tersebut dijadikan petunjuk bagi Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi permusuhan

yang ditunjukkan oleh orang-orang munafik, dengan menegaskan bahwa hanya kepada Allah-lah tempat kita bertawakal. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* yang ditulis oleh Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Syaikh, frasa (*Qul*) berarti “Katakanlah” kepada mereka. Selanjutnya, (*layyuṣībanā illā mā kataballāhu lanā*) diterjemahkan sebagai “Kami tidak akan mengalami sesuatu kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah untuk kami,” menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan ketentuan-Nya. Frasa (*huwa maulana*) berarti "Allah adalah pelindung kami," yang merujuk pada Allah sebagai pemandu dan tempat kembali kami. Selain itu, (*wa 'alallāhi fal yatawakkal al-mu'minūn*) berarti "Orang-orang beriman harus bertawakal kepada Allah," yang menunjukkan bahwa kita harus bergantung sepenuhnya kepada-Nya, karena Allah-lah yang mencukupi kebutuhan kami dan pelindung terbaik (Qs.At-Taubah: 51) (Ismail bin Umar bin Katsir, 1994).

Riwayat lain yang dikutip dalam Kitab Tafsir Al-Munir jilid 5, karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, dijelaskan pula tentang penafsiran surah At-Taubah ayat 51 turun sebagai petunjuk Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk merespon orang-orang munafik terhadap sikap kegembiraan mereka, dan keraguan mereka atas janji Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan kaum Muslimin yang berkenaan dengan perang Uhud. Ayat ini pula mencerminkan keyakinan yang teguh terhadap takdir dan perlindungan Allah SWT terhadap hambanya (Prof.Dr.Wahbah az-Zuhaili, 2016).

Surah At-Taubah yang didominasi dengan ayat-ayat tentang perang dan khususnya surah At-Taubah ayat 51 yang menyoroti pentingnya tawakal kepada

Allah SWT dan kepasrahan terhadap Allah, menjadi doa inti dari tradisi tolak bala di masyarakat Wapulaka. Dalam praktik masyarakat Wapulaka, kecamatan Sampolawa pemahaman QS. At-Taubah ayat 51 juga diinterpretasikan dengan cara yang sangat berbeda. Berdasarkan wawancara dengan bapak La Ode Alirman (2023), pemahaman masyarakat Wapulaka tentang Qs. At-Taubah ayat 51 menunjukkan bahwa, ” ayat ini tidak hanya dipahami dalam konteks sejarah dan kepercayaan terhadap takdir saja, tetapi harus difungsikan sebagai dalam ritual tolak bala. Ayat ini juga memiliki kemampuan untuk menenangkan alam semesta dan para roh (Alirman, 2024).

Melalui Tradisi Barata, masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa memaknai, menafsirkan, dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap QS. At-Taubah ayat 51 sebagai bagian dari ritual tolak bala. Secara normatif, ayat ini menegaskan konsep tawakal dan ketentuan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir klasik. Namun, dalam praktik lokal, ayat ini mengalami pergeseran fungsi menjadi media perlindungan spiritual. Perbedaan antara makna tafsir normatif dan praktik masyarakat menunjukkan adanya **proses resepsi terhadap Al-Qur’an**, di mana teks tidak hanya dipahami tetapi juga difungsikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji Tradisi Barata, tetapi lebih menekankan pada **bagaimana QS. At-Taubah ayat 51 diresepsi dan dimaknai oleh masyarakat**. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya untuk memahami bagaimana Al-Qur’an “hidup”(living Qur'an) dalam Tradisi Barata dan bagaimana integrasi tersebut terbentuk di kalangan masyarakat Wapulaka. Perbedaan antara makna tafsir normatif dan praktik masyarakat

menunjukkan adanya proses resepsi terhadap Al-Qur'an, di mana teks tidak hanya dipahami tetapi juga difungsikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji Tradisi Barata, tetapi lebih menekankan pada bagaimana QS. At-Taubah ayat 51 diresepsi dan dimaknai oleh masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik meneliti Tradisi Barata di masyarakat Wapulaka sebagaimana dipaparkan di atas sebagai kajian living Qur'an. Bagaimana praktik living Qur'an dalam Tradisi Barata di kalangan masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa. Bagaimana transmisi dan transformasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks Tradisi Barata di kalangan Masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa. Bagaimana Implikasi pemikiran masyarakat Wapulaka terhadap Al-Qur'an dalam praktik Tradisi Barata. Peneliti akan mengkaji hal tersebut, yang diberi judul Living Qur'an dalam Tradisi Barata di Kalangan Masyarakat Wapulaka Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini Penelitian ini fokus pada tradisi pembacaan QS. *At-Taubah ayat 51 dan interaksi Islam dengan tradisi lokal masyarakat Wapulaka* sebagai wirid untuk menolak bala dan menenangkan para roh dan alam semesta yang disebut *Barata* yang dipraktekkan oleh masyarakat Wapulaka Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian mengenai Living Qur'an dalam Tradisi Barata di Kalangan Masyarakat Wapulaka, beberapa masalah yang perlu diidentifikasi meliputi:

1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan penggunaan ayat tersebut dalam praktik tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat.

2.3.1 Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Tradisi Barata mencerminkan perpaduan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Wapulaka.

3.3.1 Penelitian ini akan menganalisis bagaimana ajaran Al-Qur'an ditransmisikan melalui tokoh masyarakat dan bagaimana pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an beradaptasi dengan konteks lokal.

4.3.1 Penelitian ini akan mengidentifikasi dampak dari praktik Barata terhadap identitas Muslim dan kohesi sosial di kalangan masyarakat.

### **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis:

1.4.1 Fokus pada Ritual Barata: Penelitian ini hanya akan menganalisis Tradisi Barata sebagai praktik tolak bala di kalangan masyarakat Wapulaka, tanpa membahas ritual-ritual lain yang mungkin ada di daerah tersebut.

1.4.2 Penggunaan QS. At-Taubah Ayat 51: Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada penggunaan QS. At-Taubah ayat 51 dalam ritual, serta interpretasi dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap ayat tersebut.

1.4.3 Aspek Akulturasi Budaya: Penelitian ini tidak akan membahas secara menyeluruh semua aspek budaya Wapulaka, tetapi hanya elemen-elemen yang relevan dengan akulturasi antara ajaran Islam dan praktik budaya lokal yang terlihat dalam Tradisi Barata.

1.4.4 Waktu dan Lokasi: Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, selama periode tertentu, yaitu dari Januari hingga Maret 2024, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi sosial keagamaan masyarakat pada waktu tersebut.

### **1.5 Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan tiga pertanyaan pokok yang mengacu pada uraian fenomena latar belakang masalah penelitian ini, yaitu:

- 1.5.1 Bagaimana praktik living Qur'an dalam Tradisi Barata di kalangan masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa?
- 1.5.2 Bagaimana transmisi dan transformasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks Tradisi Barata di kalangan Masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa?
- 1.5.3 Bagaimana Implikasi Tradisi Barata Dalam Perspektif Living Qur'an Bagi Pengembangan Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Wapulaka?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membahas wacana living Al-Qur'an, dalam hal ini Tradisi Barata yang melibatkan resepsi QS. *At-Taubah ayat 51* dalam praktik tradisi lokal oleh masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa kabupaten Buton Selatan. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.6.1 Untuk mendeskripsikan praktik Living Qur'an dalam Tradisi Barata di kalangan masyarakat Wapulaka Kecamatan Sampolawa kabupaten Buton Selatan.
- 1.6.2 Untuk menganalisis asimilasi dan transformasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks Tradisi Barata di kalangan masyarakat Wapulaka Kecamatan Sampolawa.
- 1.6.3 Untuk mengidentifikasi implikasi pemikiran masyarakat Wapulaka terhadap Al-Qur'an dalam praktik Tradisi Barata di kabupaten Buton Selatan.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat dari aspek teoritis maupun praktis. Dari aspek teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi untuk menambah perspektif baru dalam kajian studi al-Qur'an, sehingga tidak hanya mencakup usaha menafsirkan teks tetapi juga mencakup usaha verifikasi penafsiran sebelumnya.

- 1.7.1 Memahami Tradisi Barata secara objektif sebagai bagian dari praktik asimilasi atau Islamisasi kearifan lokal di tengah masyarakat Wapulaka kecamatan Sampolawa kabupaten Buton Selatan.

- 1.7.2 Menemukan data informasi historisitas Tradisi Barata sebagai bagian dari tradisi diskursif.
- 1.7.3 Mendapatkan informasi lebih luas terkait pemikiran dalam ragam bentuk resepsi Al-Qur'an di tengah masyarakat Wapulaka dalam konteks keIndonesiaan, utamanya yang berhubungan dengan fungsi Al-Qur'an dari aspek resepsi fungsional Al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian ini dari aspek praksis atau sosial agar dapat bermanfaat terhadap:

- 1.7.1 Para akademisi dalam rangka mengembangkan sumber rujukan pustaka terkait studi Living Qur'an dalam wilayah kajian akademik.
- 1.7.2 Masyarakat umum dalam memperluas wawasan pengetahuan mereka terkait ragam resepsi Al-Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat Wapulaka.
- 1.7.3 Lembaga keagamaan formal, baik yang dikelola oleh negara maupun swasta, perlu memperhatikan pendekatan sosial dalam menanggapi praktik keagamaan yang timbul di kalangan masyarakat lokal.

## **1.8 Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah akademik yang membutuhkan penjelasan operasional, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca secara holistik, dan dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam memahami alur dari penelitian ini.

Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

- 1.8.1 Living Qur'an

Living Qur'an berasal dari asumsi bahwa Al-Qur'an, bukan hanya sekadar teks yang menerima amalan secara pasif, melainkan juga berperan sebagai agen aktif yang memproduksi makna, berbagai pengetahuan, dan praktik keagamaan. Ahmad Rofiq berpendapat bahwa istilah *Living Qur'an* sangat relevan karena istilah ini dengan tepat menggambarkan Al-Qur'an sebagai entitas yang berfungsi sebagai subjek sekaligus objek. Karena Al-Qur'an memiliki sifat pasif sekaligus aktif, konsep *Living Qur'an* merujuk pada fenomena sosial budaya di mana masyarakat membentuk persepsi dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain mempertemukan antara fenomena teks dan fenomena pembaca dalam penerimaannya, living Qur'an juga mempelajari bentuk dan struktur teks, Namun hal yang paling utama adalah menginterpretasikan fungsi teks sebagai kitab suci dalam masyarakat (Rafiq, 2021).

#### 2.8.1 Tradisi Barata

Tradisi Barata merupakan salah satu warisan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Wapulaka di Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Menurut masyarakat Wapulaka, Tradisi Barata sebagai bentuk kirim do'a dan tolak bala masyarakat Wapulaka Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Tradisi ini mencakup serangkaian ritual dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai luhur, kebersamaan, dan ketaatan pada ajaran agama.

Tradisi ini dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al- Qur'an pilihan oleh para tokoh Agama, tokoh Adat dan masyarakat Wapulaka. Namun, fokus pembacaannya yaitu di surah At-Taubah ayat 51 yang dibacakan sebanyak 7 kali,

9 kali, dan 21 kali tergantung kesepakatan dalam musyawarah pada pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu Tradisi Barata ini dirangkaikan dengan berbagai ritual, seperti mengelilingi kampung, menaburkan sesajen, dan memotong buah kelapa disetiap ujung kampung yang disebut dengan lagunci dan ngapaompu.

### 3.8.1 Masyarakat Wapulaka

Kampung Wapulaka merupakan kampung tua di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara yang sekarang di kenal dengan sebutan desa Bahari. Kampung Wapulaka memiliki pemerintahan local sendiri bernama Parabela (Sahyudin, 2019).

Masyarakat Wapulaka berada di berbagai tempat seperti daerah Mosoloh, Gamumu, Buru, Loseng dan tempat lain. Perpindahan masyarakat Wapulaka di setiap daerah itu dengan tujuan mencari mata pencarian. Namun, Masyarakat Wapulaka yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal dekat di pesisir pantai yang sekarang dibagi menjadi 3 desa yaitu desa bahari, bahari 2, dan desa bahari 3 yang berlokasi di Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton selatan. Masyarakat Wapulaka di Kecamatan Sampolawa tersebut, mengatungkan hidupnya di laut. Ada juga beberapa masyarakat Wapulaka yang berprofesi sebagai Guru, PNS, Polisi, Tentara, Kaur Desa dan masih banyak lagi. Tidak hanya yang di sebutkan di atas, masyarakat Wapulaka juga memiliki sistem adat yang di pimpin oleh *Parabela*, *Waci*, *Moji*, *Kawangka*, dan imam Kampung yang bertugas mengawasi, mengatur dan menjalankan beberapa tradisi di kampung Wapulaka salah satunya Tradisi Barata.